

Analisis Ekonomi Penjual Sembako di Pasar Omele dengan Menggunakan Metode Marginal

Moses Feninlambir^{1*}, Mekitekson Melayaman², Maria Theresia Lewar³, Alfons Kristanto Mayanu⁴, Berta Lisbet Rumkedy⁵, Musa Itrandulan⁶, Selfi Rina Huninhatu⁷, Tesi Wati Elisabet Angarmasa⁸, Ancelina Masela⁹, Parci Barbalina Tamata¹⁰, Silpa Laiyan¹¹, Yuliana Sumah¹²

Universitas Lelemuku Saumlaki, Tanimbar, Indonesia

*Correspondence Author's Email: amamsakme@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ekonomi pedagang sembako di Pasar Omele Kabupaten Kepulauan Tanimbar dengan menggunakan pendekatan ekonomi marginal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pedagang sembako yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan aktivitas usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sembako tradisional memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat serta mendukung ketahanan ekonomi lokal. Sistem distribusi barang dilakukan melalui distributor lokal dengan mekanisme transaksi yang masih didominasi pembayaran tunai dan sistem hutang berbasis kepercayaan. Penentuan harga jual dilakukan berdasarkan harga pasar dan margin keuntungan sederhana pada setiap produk. Penelitian juga menemukan bahwa pengelolaan usaha masih dilakukan secara manual dan pemanfaatan teknologi digital masih terbatas sehingga mempengaruhi efisiensi usaha. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan manajemen usaha dan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keberlanjutan usaha sembako tradisional di Pasar Omele.

Kata kunci: Ekonomi Marginal, Usaha Sembako, Perdagangan Tradisional, Ekonomi Lokal, Usaha Mikro

Abstract

This study aims to analyze the economic condition of grocery traders at Omele Market, Tanimbar Islands Regency, using a marginal economic approach. The research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The research informants were grocery traders selected purposively based on their business experience and trading activities. The results showed that traditional grocery businesses play an important role in fulfilling community basic needs and supporting local economic resilience. The distribution system of goods is carried out through local distributors, while transaction mechanisms are still dominated by cash payments and trust-based credit systems. Selling prices are determined based on market prices and simple profit margins for each product. The study also found that business management is still conducted manually and the use of digital technology remains limited, affecting business efficiency. Therefore, support in the form of business management training and digital technology utilization is needed to improve the sustainability of traditional grocery businesses in Omele Market.

Keywords: Marginal Economy, Grocery Business, Traditional Trade, Local Economy, Micro Business

Article History:

Submitted: May 19, 2026

Revised: May 25, 2026

Accepted: May 26, 2026

PENDAHULUAN

Usaha mikro merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki kontribusi penting dalam menjaga stabilitas perekonomian masyarakat, khususnya pada wilayah pedesaan dan daerah kepulauan. Salah satu bentuk usaha mikro yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat adalah usaha sembako tradisional. Keberadaan toko sembako tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pokok, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat yang mampu mendukung keberlangsungan hidup rumah tangga. Menurut Tambunan (2019), usaha mikro memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Dalam konteks ekonomi masyarakat bawah, usaha sembako tradisional menjadi salah satu bentuk usaha yang tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai perubahan ekonomi modern.

Perkembangan sektor perdagangan modern saat ini memberikan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan usaha sembako tradisional. Kehadiran minimarket dan toko modern menyebabkan persaingan usaha semakin meningkat, terutama dalam aspek harga, pelayanan, dan distribusi barang. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya daya saing usaha kecil yang masih menggunakan sistem pengelolaan tradisional. Menurut Kotler dan Keller (2016), perubahan perilaku konsumen dalam memilih tempat berbelanja dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, harga, dan kualitas pelayanan. Oleh karena itu, usaha sembako tradisional perlu memahami strategi ekonomi yang tepat agar mampu bertahan di tengah persaingan pasar modern.

Kabupaten Kepulauan Tanimbar merupakan salah satu wilayah di Provinsi Maluku yang sebagian besar aktivitas ekonominya masih ditopang oleh sektor perdagangan tradisional. Pasar Omele menjadi pusat perdagangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Aktivitas ekonomi di pasar tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial dan ekonomi yang kuat antara pedagang dan konsumen. Sistem transaksi berbasis kepercayaan seperti hutang pelanggan masih menjadi bagian penting dalam mekanisme perdagangan tradisional. Menurut Scott (1976), hubungan ekonomi berbasis kepercayaan dalam masyarakat tradisional merupakan bentuk solidaritas sosial yang mendukung keberlangsungan ekonomi masyarakat kecil.

Dalam menjalankan usaha sembako, pedagang tidak hanya menghadapi persoalan persaingan usaha, tetapi juga masalah keterbatasan modal, distribusi barang, serta pengelolaan keuangan yang masih sederhana. Sebagian besar pedagang masih menggunakan pencatatan manual dan belum memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan usaha. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi efisiensi usaha dan kemampuan pedagang dalam mengembangkan bisnisnya. Menurut Riyanto (2013), pengelolaan modal kerja yang baik sangat menentukan keberlanjutan dan keuntungan usaha kecil. Oleh sebab itu, analisis ekonomi terhadap usaha sembako tradisional menjadi penting untuk mengetahui kondisi usaha secara lebih mendalam.

Selain itu, pendekatan ekonomi marginal dapat digunakan untuk memahami keuntungan usaha melalui perbandingan biaya dan pendapatan yang diperoleh pedagang. Konsep marginal dalam ekonomi menjelaskan bahwa keuntungan usaha dipengaruhi oleh tambahan biaya dan tambahan pendapatan dari aktivitas produksi atau penjualan tertentu. Menurut Mankiw (2018), analisis marginal merupakan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi karena membantu pelaku usaha menentukan tingkat keuntungan optimal. Dalam usaha sembako tradisional, konsep tersebut dapat digunakan untuk melihat bagaimana pedagang menentukan harga jual serta memperoleh keuntungan dari setiap produk yang dipasarkan.

Penelitian mengenai usaha mikro dan perdagangan tradisional sebelumnya telah banyak dilakukan. Penelitian oleh Suryana (2019) menunjukkan bahwa usaha perdagangan tradisional memiliki kontribusi besar terhadap ketahanan ekonomi masyarakat lokal, terutama pada daerah yang akses ekonominya masih terbatas. Penelitian lain oleh Hidayat dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa keterbatasan modal dan rendahnya penggunaan teknologi menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha mikro tradisional di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas kondisi ekonomi pedagang sembako di Pasar Omele Kabupaten Kepulauan Tanimbar masih sangat terbatas sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam konteks lokal.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa pedagang sembako di Pasar Omele masih mempertahankan sistem perdagangan tradisional dengan pola distribusi sederhana serta hubungan sosial yang kuat dengan pelanggan. Namun, kondisi tersebut belum diikuti dengan pengelolaan usaha yang efektif, terutama dalam aspek pencatatan keuangan dan pemanfaatan teknologi. Keadaan ini menunjukkan perlunya kajian ilmiah mengenai sistem ekonomi pedagang sembako agar dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha mereka. Analisis tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi ekonomi pedagang sembako tradisional di daerah kepulauan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ekonomi pedagang sembako di Pasar Omele Kabupaten Kepulauan Tanimbar dengan menggunakan pendekatan ekonomi marginal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sistem distribusi barang, mekanisme penentuan harga, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha sembako tradisional dalam mendukung ketahanan ekonomi masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami kondisi ekonomi pedagang sembako secara mendalam berdasarkan situasi nyata yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, aktivitas, dan interaksi masyarakat dalam konteks alamiah. Dalam penelitian ini,

pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan sistem ekonomi pedagang sembako tradisional di Pasar Omele Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pasar Omele, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Pasar Omele merupakan salah satu pusat aktivitas perdagangan masyarakat yang masih mempertahankan sistem usaha tradisional. Subjek penelitian terdiri atas pedagang sembako yang aktif melakukan aktivitas perdagangan di pasar tersebut. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu (Arikunto, 2018), seperti lama usaha, intensitas aktivitas perdagangan, serta pengalaman dalam menjalankan usaha sembako. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas perdagangan pedagang sembako, termasuk proses transaksi, distribusi barang, dan interaksi antara pedagang dengan konsumen. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pemilik usaha sembako untuk memperoleh informasi mengenai modal usaha, keuntungan, biaya operasional, strategi penjualan, serta hambatan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan penelitian, catatan penjualan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas usaha pedagang sembako.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara dan observasi lapangan terhadap pedagang sembako di Pasar Omele. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian mengenai ekonomi mikro dan usaha perdagangan tradisional. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih baik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai kondisi ekonomi pedagang sembako, sistem distribusi barang, mekanisme penentuan harga, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha sembako tradisional di Pasar Omele Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pasar Omele Kabupaten Kepulauan Tanimbar, diketahui bahwa usaha sembako tradisional masih menjadi salah satu sumber utama pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat setempat. Toko sembako yang diteliti merupakan usaha milik pribadi dengan sistem pengelolaan sederhana dan modal usaha yang berasal dari dana pribadi. Usaha tersebut telah berjalan selama kurang lebih tiga tahun dengan rata-rata omzet harian berkisar antara Rp2.000.000 sampai Rp3.000.000. Barang yang dijual meliputi beras, minyak goreng, telur, bawang, air mineral, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha sembako memiliki kontribusi penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat lokal, terutama dalam menyediakan akses kebutuhan pokok secara mudah dan cepat.

Tabel 1. List dan distribusi harga

No	Jumlah Barang	Nama Barang	Harga Jual	Keuntungan
1	1 Kg	Beras	Rp. 19.000	Rp. 2.000
2	1 Ltr	Minyak Goreng	Rp. 22.000	Rp. 2.000
3	1 Butir	Telur	Rp. 4.000	Rp. 1.000
4	1 Kg	Bawang	Rp. 45.000	Rp. 3.000
5	1 Btl	Air Mineral	Rp. 10.000	Rp. 1.000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem distribusi barang pada usaha sembako di Pasar Omele masih dilakukan melalui distributor lokal dengan frekuensi pembelian barang sebanyak satu sampai tiga kali dalam satu bulan. Frekuensi distribusi tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan modal usaha dan kebutuhan stok barang di toko. Sistem distribusi yang digunakan terdiri atas distributor, toko sembako, dan konsumen sebagai pengguna akhir. Pola distribusi tersebut memperlihatkan bahwa pedagang sembako memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap distributor lokal dalam menjaga ketersediaan barang dagangan. Menurut Rahardja dan Manurung (2018), distribusi barang yang lancar menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas usaha perdagangan kecil karena berkaitan langsung dengan ketersediaan produk dan pendapatan usaha.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa sistem transaksi pada usaha sembako tradisional masih didominasi oleh pembayaran tunai, meskipun terdapat sistem hutang pelanggan berbasis kepercayaan. Sistem hutang tersebut diberikan kepada pelanggan tetap yang dianggap memiliki hubungan sosial yang baik dengan pemilik toko. Praktik ini menunjukkan adanya hubungan sosial ekonomi yang kuat antara pedagang dan konsumen dalam masyarakat tradisional. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Scott (1976) yang menyatakan bahwa hubungan ekonomi masyarakat tradisional sering dibangun berdasarkan nilai kepercayaan dan solidaritas sosial. Sistem hutang pelanggan dinilai membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pokok ketika kondisi ekonomi rumah tangga sedang mengalami keterbatasan.

Dalam aspek penentuan harga, pedagang sembako menentukan harga jual berdasarkan harga pasar serta margin keuntungan sederhana pada setiap produk. Berdasarkan data penelitian, keuntungan penjualan berkisar antara Rp1.000

sampai Rp3.000 untuk setiap produk yang dijual, tergantung pada jenis barang dan biaya distribusi. Pendekatan ini menunjukkan adanya penerapan konsep ekonomi marginal dalam menentukan keuntungan usaha melalui selisih antara biaya pembelian dan harga jual barang. Menurut Mankiw (2018), analisis marginal digunakan untuk melihat tambahan keuntungan yang diperoleh dari setiap keputusan ekonomi yang dilakukan pelaku usaha. Dengan demikian, keuntungan usaha sembako di Pasar Omele diperoleh melalui pengaturan margin harga secara sederhana sesuai kondisi pasar lokal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan usaha sembako masih dilakukan secara manual dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana tanpa menggunakan aplikasi pembukuan digital sehingga pedagang mengalami kesulitan dalam mengontrol pemasukan dan pengeluaran usaha secara rinci. Selain itu, penggunaan teknologi hanya terbatas pada komunikasi dengan distributor atau pelanggan melalui telepon genggam. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan efisiensi usaha dan pengembangan bisnis. Menurut Tambunan (2019), rendahnya pemanfaatan teknologi pada usaha mikro menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keterbatasan daya saing usaha kecil di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa usaha sembako tradisional di Pasar Omele memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan ekonomi masyarakat lokal. Keberadaan toko sembako tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pokok, tetapi juga menjadi sarana pendukung hubungan sosial ekonomi masyarakat melalui sistem transaksi berbasis kepercayaan. Namun demikian, keterbatasan modal, sistem pengelolaan usaha yang masih sederhana, dan rendahnya pemanfaatan teknologi menjadi tantangan utama yang mempengaruhi keberlangsungan usaha sembako tradisional. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan pengelolaan usaha dan pemanfaatan teknologi digital agar usaha sembako tradisional mampu berkembang dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha sembako tradisional di Pasar Omele Kabupaten Kepulauan Tanimbar memiliki peran penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pokok dan menjaga ketahanan ekonomi masyarakat lokal. Sistem ekonomi yang diterapkan masih bersifat sederhana dengan pola distribusi barang melalui distributor lokal serta mekanisme transaksi yang didominasi pembayaran tunai dan sistem hutang berbasis kepercayaan. Penentuan harga jual dilakukan dengan mempertimbangkan harga pasar dan margin keuntungan sederhana sehingga pedagang tetap memperoleh keuntungan dari aktivitas perdagangan. Namun demikian, pengelolaan usaha masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, pencatatan keuangan yang belum digital, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pengembangan usaha. Oleh

karena itu, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan manajemen usaha dan pemanfaatan teknologi digital agar usaha sembako tradisional dapat berkembang secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Hidayat, R., & Nugroho, A. (2021). Analisis Hambatan Pengembangan Usaha Mikro Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 112–120.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kuncoro, M. (2020). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2018). *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE Yogyakarta.
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana. (2019). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*. Kencana.
- Yusuf, M., & Hamid, A. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Mikro dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Tradisional. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 8(1), 45–53.